

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan yang diciptakan seturut dan serupa dengan gambar Allah, tertulis dalam Kejadian 1: 26. Namun gambar dan rupa Allah telah rusak oleh karena kejatuhan manusia di dalam dosa, sehingga manusia tidak dapat memahami pengetahuan dengan benar. Tuhan memakai pendidikan untuk memperbaiki gambar dan rupa Allah yang telah rusak. Usaha pendidikan untuk memperbaiki citra siswa yang telah rusak dipandang sebagai karya penebusan (Knight, 2009). Pendidikan Kristen memiliki misi untuk turut serta dalam karya penebusan manusia dari dosa dan penciptaan kembali melalui Kristus.

Pendidikan Kristen berarti segala pembelajaran berpusat pada Kristus sebagai pemilik alam semesta. Fungsi sekolah Kristen adalah mendidik anak-anak dan para dewasa muda untuk mempunyai suatu kehidupan siswa yang responsif dalam Yesus Kristus dipilih dengan imamat rajani untuk melayani, menunjukkan kasih Yesus dengan cara menerapkan pembelajaran yang membantu siswa mengoptimalkan potensi yang ada di dalam diri mereka (Van Brummelen, 2009). Hal ini berarti mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa sesuai dengan perkembangan siswa.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan banyak hal yang dapat dipelajari. Pendidikan bukan hanya mengajar tentang pengetahuan, namun pendidikan juga mengajarkan tentang karakter. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan

potensi yang ada pada peserta didik. Pendidikan kita terlampau sering memaksakan strategi-strategi pendidikan yang tidak cocok dengan situasi dan kondisi siswa secara riil (Hariyanto & Rubiyanto, 2010, hal. 5). Guru mengambil peran penting dalam pendidikan, guru memberikan pembelajaran kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Peran utama guru adalah memfasilitasi proses belajar mengajar, guru menyediakan lingkungan dan memotivasi (Van Brummelen, 2009, hal. 33).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada siswa TK-A SKM Ngabang dengan menggunakan metode triangulasi data melalui lembar observasi, lembar wawancara dengan guru mentor dan tes yang dilakukan, peneliti menemukan perbedaan pendapat para ahli dengan kenyataan yang ada di dalam kelas. Peneliti melakukan pengajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode ceramah pada topik bilangan 6-10, dalam proses pembelajaran siswa menyebutkan, mengurutkan dan mencocokkan gambar bilangan dan jumlah benda yang ditunjukkan. Saat guru menunjukkan lambang bilangan, ada siswa yang benar-benar memahami simbol lambang bilangan dapat menyebutkan lambang bilangan dengan benar, ada juga siswa yang ikut-ikutan teman di samping dalam menjawab dan ada juga yang tidak bisa menjawab dengan benar. Peneliti juga menggunakan benda-benda konkret seperti pensil, penghapus, spidol, peruncing, pensil warna dan masih ada banyak lagi benda-benda di kelas yang digunakan peneliti dalam mempelajari konsep bilangan 6-10 dengan metode tanya jawab.

Berdasarkan hasil tes siswa pada prasiklus dengan topik konsep bilangan dari 6-10 pada dikelas A, diperoleh hasil bahwa sembilan siswa dari tiga belas siswa kelas TK-A belum memahami konsep bilangan (Lampiran I-1), sebelas

siswa dari tiga belas siswa belum dapat mengurutkan bilangan 6-10 (Lampiran 1-1) dan sembilan siswa dari tiga belas siswa belum dapat memasangkan lambang bilangan dengan jumlah benda (Lampiran I-2). Peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut untuk menemukan faktor yang menyebabkan siswa susah memahami konsep bilangan. Dari hasil pengamatan peneliti dan diskusi dengan mentor, peneliti menemukan bahwa kurang menariknya media yang digunakan dalam menerapkan konsep bilangan 6-10, membuat siswa menjadi bosan dan tidak memperhatikan guru didepan kelas sehingga siswa tidak dapat memahami pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, guru membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual agar dapat menarik perhatian siswa.

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa secara verbal. Proses pembelajaran sangat bergantung pada guru sebagai sumber belajar (Sanjaya, 2008, hal. 197). Dalam proses pembelajaran membutuhkan alat bantu yaitu media pembelajaran. Media yang tepat dan sesuai dengan tujuan belajar akan mampu meningkatkan pengalaman belajar sehingga siswa bisa mempertinggi hasil belajar (Indriana, 2011). Gambar atau foto merupakan salah satu media grafis yang sangat umum digunakan. Hal ini disebabkan karena gambar atau foto memiliki kelebihan bersifat konkret, lebih realistis dibandingkan media lainnya (Sanjaya, 2008, hal. 214). Gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian, gambar juga dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena melalui gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan serta lebih konkret dalam ingatan peserta didik (Rohani, 1997, hal. 76).

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dalam hal ini media gambar dapat meningkatkan pemahaman konsep.

Tahap perkembangan pada anak dalam hal ini siswa dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu kognitif, pskimotorik dan afektif. Pada tahap kognitif sangatlah penting dalam perkembangan siswa. Menurut Piaget tahap perkembangan kognitif siswa terbagi menjadi empat yaitu tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tahap sensorimotor (pada saat lahir hingga usia 2 tahun) dimana tahap awal disebut sensorimotor karena selama tahap ini bayi dan anak kecil menjajaki dunia mereka dengan menggunakan indera mereka dan kemampuan motor mereka (Slavin, 2008, hal. 45). Tahap praoperasional (usia 2 hingga 7 tahun) dimana anak-anak prasekolah mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk memikirkan segala sesuatu dan dapat menggunakan simbol untuk melambangkan objek dalam pikiran. Selama tahap praoperasional, bahasa dan konsep siswa berkembang dengan kecepatan yang luar biasa (Slavin, 2008, hal. 47). Tahap operasional konkret (usia 7 hingga 11) yang mana anak-anak operasional konkret masih belum berpikir seperti orang dewasa. Mereka berakar sangat jauh dalam dunia ini sebagaimana adanya dan mengalami kesulitan dengan pemikiran abstrak (Slavin, 2008, hal. 51). Tahap operasional formal (usia 11 hingga dewasa) “orang pra-remaja mulai sanggup berpikir abstrak dan melihat kemungkinan-kemungkinan, kemampuan ini terus berkembang hingga masa dewasa” (Slavin, 2008, hal. 53). Pada pendidikan anak usia dini berusia 4-5 tahun berada dalam tahap praoperasi dimana siswa dapat mengenal simbol atau bahasa dan konsep intuitif. Salah satu konsep yang dipelajari adalah konsep bilangan, dimana siswa dapat memahami konsep bilangan. Siswa bukan

hanya memahami bilangan namun siswa mampu mengurutkan dan mengkonsepkan benda dengan bilangan. Menurut Brunner dalam Budiningsih (Budiningsih, 2005, hal. 41), tahap perkembangan kognitif terjadi melalui 3 tahap yaitu enaktif, ikonik dan simbolik. Tahap enaktif yaitu “ketika seseorang melakukan aktifitas-aktifitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitar”. Tahap ikonik yaitu ketika “seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualialisasi verbal. Tahap simbolik yaitu “ketika seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan yang abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam berbahasa dan berlogika”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian tindakan kelas (PTK) mengambil judul penelitian “ Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan 6-10 pada siswa TK-A SKM Ngabang”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan 6-10 pada siswa kelas TK-A SKM Ngabang?
2. Bagaimanakah penerapan media gambar dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan 6-10 pada siswa kelas TK-A pada SKM Ngabang?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan 6-10 pada siswa kelas TK-A SKM Ngabang.
2. Mengetahui cara penerapan media gambar dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan 6-10 pada siswa kelas TK-A SKM Ngabang.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah dan peneliti lainnya, sebagai berikut:

##### 1.4.1. Guru

Guru menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran matematika.

##### 1.4.2. Sekolah

Menjadi masukan kepada pihak sekolah guna memperbaiki kurikulum dalam bidang matematika untuk TK yang berlaku di sekolah dan meningkatkan kualitas sekolah dalam bidang matematika.

##### 1.4.3. Peneliti Lainnya

Penelitian tindakan kelas ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian tindakan kelas.

## 1.5. Penjelasan Istilah

### 1.5.1. Media Gambar

Gambar atau foto berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (Kustandi & Sujipto, 2011, hal. 45). Teori di atas didukung dengan teori dari Dina yang mengatakan “Media gambar atau foto mampu memberikan detail melalui gambar apa adanya, sehingga anak didik mampu untuk mengingatnya dengan lebih baik dibandingkan dengan metode verbal” (Indriana, 2011, hal. 65). Dari kedua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar atau foto adalah media pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar sehingga anak didik mampu mengingatnya dengan baik.

### 1.5.2. Pemahaman Konsep

Pemahaman Konsep adalah pemahaman individu terhadap sesuatu pengertian yang dicapai dengan cara-cara unik dan berkembang secara bertahap dari fakta dan informasi (Lang & Evan, 2006, hal. 278). Burns di dalam Mutiah mengatakan anak akan memahami konsep melalui pengalaman bekerja atau bermain dengan benda konkret (Mutiah, 2010, hal. 160). Dari penjelasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah pemahaman terhadap suatu pengertian yang berkembang secara bertahap dari fakta dan informasi melalui pengalaman bekerja atau bermain dengan benda konkret.